

PENDEKATAN HUMANIORA DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS TERHADAP ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR

Atania Firdaus¹, Malikha Kumala Nabila², Zuliyantika Rizmandani³, Aulia Amanni⁴,
Khoirul Anwar⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

25204011032@student.uin-suka.ac.id¹, 25204012014@student.uin-suka.ac.id²,
25204012010@student.uin-suka.ac.id³, 25204012015@student.uin-suka.ac.id⁴,
25204011031@student.uin-suka.ac.id⁵

Abstract

This study aims to analyze the ethics of learning and teaching in the Qur'an and Hadith through the perspective of Islamic humanism. The research is motivated by the limited number of studies that integrate Islamic educational ethics with a humanistic approach. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach. Primary data consist of Qur'anic verses and Hadith related to the ethics of learning and teaching, while secondary data are obtained from classical Islamic texts, books, and relevant scholarly articles. Data were analyzed using content analysis by identifying, categorizing, and interpreting the texts through the lens of Islamic humanism. The findings reveal that the ethics of learning and teaching in the Qur'an and Hadith embody strong humanistic values. First, the ethics of learning are reflected in humility, patience, respect for teachers, and the moral readiness of learners to receive knowledge, as illustrated in the story of Prophet Musa (Moses) and Khidr in Surah Al-Kahf verses 66–70. Second, teaching is viewed as a social responsibility that requires educators to prioritize wisdom, compassion, empathy, and concern for students' development, as emphasized in Surah An-Nahl verse 125, Surah Ali 'Imran verse 104, and the Hadith encouraging ease and discouraging hardship in the learning process. From the perspective of Islamic humanism, education is not merely oriented toward the transfer of knowledge but also serves as a process of humanization that develops intellectual, spiritual, moral, and social potentials in a balanced manner. Therefore, the Qur'an and Hadith position education as a means of cultivating individuals who are ethical, socially responsible, and capable of contributing positively to society.

Keywords: *ethics of learning and teaching, Qur'an and Hadith, Islamic humanism, Islamic education, humanization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis etika belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui perspektif humaniora Islam (Islamic humanism). Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan konsep etika pendidikan Islam dengan pendekatan humaniora. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika belajar dan mengajar, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan teks berdasarkan perspektif humaniora Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an dan Hadis mengandung nilai-

nilai humanistik yang kuat. Pertama, adab dalam belajar tercermin melalui sikap rendah hati, kesabaran, penghormatan terhadap guru, serta kesiapan moral peserta didik dalam menerima ilmu sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Khidr pada QS. Al-Kahfi ayat 66–70. Kedua, mengajar dipandang sebagai tanggung jawab sosial yang menuntut pendidik untuk mengedepankan hikmah, kelembutan, empati, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik sebagaimana termuat dalam QS. An-Nahl ayat 125, QS. Ali 'Imran ayat 104, serta hadis tentang mempermudah dan tidak mempersulit dalam pembelajaran. Dari perspektif humaniora Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai proses humanisasi yang mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial manusia secara utuh. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab, bertanggung jawab sosial, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Kata Kunci: etika belajar dan mengajar, Al-Qur'an dan Hadis, humaniora Islam, Islamic humanism, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Ilmu adalah hal terpenting bagi manusia karena ia berfungsi sebagai kunci utama untuk memenuhi segala kebutuhan hidup secara lebih cepat dan mudah. Dalam masyarakat yang religius, ilmu memiliki kedudukan istimewa karena tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, sebab mereka meyakini bahwa sumber hakiki dari seluruh ilmu pengetahuan adalah dari Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya bernilai duniawi tetapi juga terintegrasi dengan aspek spiritual.¹

Nabi Muhammad Saw. bersabda: “*Ṭalab al-‘ilmi farīdatun ‘alā kulli muslimin wa muslimatin.*” Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa mencari ilmu (*ṭalab al-‘ilmi*) merupakan *farīdah* atau kewajiban bagi setiap orang Islam. Setiap manusia yang mengaku beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban mencari ilmu. Namun, manusia memiliki keterbatasan kemampuan yang pastinya kewajiban itu tidak mencakup semua aspek keilmuan yang harus dipelajari.² Selain belajar, Islam juga memberikan perhatian besar pada tugas mengajar, karena proses

¹ Ika dkk., “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya,” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 110–17, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>. hlm.1

² Jajang Suryana, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum V 2.0.1 - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2019). hlm.189

berbagi ilmu merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim.

Mengajar merupakan perbuatan yang mulia. Kegiatan mengajar dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menuntut peran aktif guru dalam membentuk akhlak, membimbing hati, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga penjaga nilai dan moralitas. Hal ini tergambar dalam ayat-ayat seperti Al-Jumu'ah: 2 dan Ali 'Imran: 79, yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dasar etika dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang beriman dan bertakwa.³

Etika belajar dan mengajar mencakup seperangkat prinsip serta nilai yang menuntun manusia untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah dalam proses pendidikan. Penjelasan mengenai etika tersebut berlandaskan pada ajaran

Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya.⁴

Kajian keilmuan Islam saat ini sering kali terjebak pada pola pikir yang terlalu berpusat pada satu sudut pandang (logosentris), sehingga hanya menganggap satu cara berpikir sebagai kebenaran mutlak. Akibatnya, cara pandang menjadi kaku dan tertutup terhadap tafsir atau pendekatan lain.⁵ Menurut Arkoun sebagaimana dikutip oleh Arisy Abror Dzukroni pendekatan yang hanya berpegang pada teori dan metode ilmiah semata tidak cukup untuk mengubah pola pikir masyarakat. Dalam konteks kajian Islam, pendekatan ilmiah sering ditolak dengan alasan keimanan. Karena itu, Arkoun menilai pentingnya memperkenalkan ilmu sosial dan humaniora dengan cara yang sederhana dan kontekstual, melalui contoh nyata yang mudah dipahami. Meskipun berasal dari peradaban Barat, ilmu humaniora memiliki nilai kemanusiaan yang esensial dan dapat menjadi jawaban atas tantangan zaman modern. Intinya, ilmu pengetahuan

³ Ilal Hilaliah dkk., "Konsep Belajar Dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025): 256–58, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.302>. hlm.260

⁴ "Etika Belajar Dan Mengajar Pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani (Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu*

Alqur'an 4, no. 1 (2023): 31–40, <https://doi.org/10.37985/hq.v4i1.42>. hlm.39

⁵ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022): 142–64, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3712>. hlm.146

harus diterapkan secara nyata agar dapat diterima masyarakat dan berdampak pada perubahan perilaku sosial masyarakat.⁶

Pendekatan humaniora dalam studi Islam merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, sastra, dan kajian budaya untuk memahami Islam dari perspektif intelektual dan kultural. Pendekatan ini menekankan kajian terhadap kontribusi pemikiran, ekspresi budaya, serta dinamika peradaban Islam dalam konteks historis. Melalui pendekatan ini, Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai peradaban yang berkembang melalui interaksi intelektual, sosial, dan budaya yang saling memengaruhi.⁷

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan humaniora tersebut dipersempit menjadi perspektif *Islamic humanism* dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, humanisme pendidikan dipahami sebagai proses pendidikan yang memberikan perhatian pada pengembangan seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang

memiliki dimensi ketuhanan sekaligus kemanusiaan. Manusia dipandang sebagai individu yang dianugerahi berbagai potensi oleh Allah SWT. yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia agar mampu mengembangkan kapasitas intelektual, spiritual, moral, dan sosialnya secara seimbang.⁸

Pendekatan ini menekankan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup adab, empati, tanggung jawab sosial, serta relasi etis antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan humaniora digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami etika belajar dan mengajar dalam Islam secara lebih kontekstual, reflektif, dan humanis.

Baik murid maupun guru, serta proses belajar dan mengajar, memiliki etika yang harus dipatuhi. Dalam perspektif Islam,

⁶ *Ibid*, hlm.155

⁷ Nurmala Septi dkk., "Pendekatan Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Studi Islam," *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, no.1 (2025): 17-21, <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3481>. hlm.3

⁸ Mubarak Mubarak, "HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM (Relevansi Teori Ego-Insani Muhammad Iqbal Dalam Pendidikan Islam)," *ITTIHAD* 13, no. 23 (2015): hlm.1, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v13i23.173>.

pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang menguasai suatu bidang ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Keunggulan moral dan kemampuan intelektual merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses belajar, murid berperan sebagai penerima ilmu yang disampaikan oleh gurunya.⁹ Penelitian ini dilakukan untuk menegaskan bahwa proses belajar dan mengajar dalam Islam tidak cukup dipahami sebagai aktivitas rutin atau kewajiban formal, tetapi merupakan praktik yang memiliki dimensi etis yang mendalam. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan nilai-nilai etika belajar dan mengajar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan humaniora, sehingga dapat menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk peserta didik dan pendidik yang beradab, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial.

Beberapa penelitian telah mengkaji etika belajar dan mengajar dalam perspektif Islam. Zailani menjelaskan bahwa etika belajar dan mengajar dalam Islam menekankan pentingnya adab, penghormatan terhadap guru, serta tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Sementara itu, penelitian¹⁰ Fahri dkk. yang mengkaji pemikiran Imam Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik.¹¹ Kajian lain yang dilakukan oleh Hilaliah dkk. menegaskan bahwa konsep belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan akhlak peserta didik.¹²

Selain kajian mengenai etika pendidikan Islam, sejumlah penelitian juga membahas pendekatan humaniora dalam studi Islam. Dzukroni menjelaskan bahwa

⁹ Zailani Zailani, "Etika Belajar dan Mengajar," *Intiqad* 9, no. 2 (2017): 268748, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1388>.

¹⁰ Zailani Zailani, "Etika Belajar dan Mengajar," *Intiqad* 9, no. 2 (2017), hlm.1, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1388>.

¹¹ Al Fahri dkk., "ETIKA BELAJAR-MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAFI'I: ANALISIS NORMATIF TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM,"

AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 1 (2024), hlm.1, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.119>.

¹² Ilal Hilaliah dkk., "Konsep Belajar Dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025), hlm.1, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.302>.

pendekatan humaniora penting digunakan dalam kajian keislaman karena mampu membuka ruang pemahaman yang lebih kontekstual terhadap teks-teks agama melalui integrasi ilmu sosial dan humaniora.¹³ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas etika pendidikan Islam dan pendekatan humaniora secara terpisah.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu bagaimana nilai-nilai etika belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an dan Hadis dianalisis melalui perspektif humaniora Islam. Sebagian penelitian lebih berfokus pada konsep etika pendidikan, sedangkan penelitian lain menitikberatkan pada pendekatan humaniora dalam studi Islam secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan menganalisis etika belajar dan mengajar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui perspektif Islamic humanism. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan humaniora sebagai lensa analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai adab, empati, tanggung jawab

sosial, dan relasi etis antara pendidik dan peserta didik yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan interpretasi teks-teks keislaman yang berkaitan dengan etika belajar dan mengajar. Sumber data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan, etika belajar, etika mengajar, serta relasi antara pendidik dan peserta didik. Pemilihan ayat dan hadis dilakukan berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, seperti QS. Al-Kahfi ayat 66-70 tentang adab menuntut ilmu, QS. An-Nahl ayat 125 tentang metode pengajaran, QS. Ali 'Imran ayat 104 tentang tanggung jawab sosial pendidikan, serta hadis-hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu dan etika dalam proses pembelajaran.

Data sekunder diperoleh dari kitab, buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas etika pendidikan Islam, pendekatan humaniora, dan Islamic

¹³ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam," *AT-*

TURAS: Jurnal Studi Keislaman 9, no. 1 (2022), hlm,1, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3712>.

humanism. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan etika belajar dan mengajar; (2) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti adab belajar, tanggung jawab sosial pendidik, dan relasi etis dalam pendidikan; (3) menafsirkan

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menjelaskan hasil kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang membahas tentang etika dalam belajar dan mengajar. Kajian ini menggunakan pendekatan humaniora Islam untuk menemukan nilai-nilai yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek etika, adab, dan tanggung jawab sosial. Dari hasil analisis tersebut, penulis menyimpulkan dua hal utama yang menjadi dasar etika belajar dan mengajar ilmu dari sudut pandang humaniora yaitu:

1. Menanamkan Adab dalam Belajar

Manusia merupakan makhluk biologis yang terus mengalami proses pertumbuhan dan

makna teks menggunakan perspektif humaniora Islam (Islamic humanism); serta (4) menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam etika belajar dan mengajar menurut Al-Qur'an dan Hadis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai etika pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

perkembangan, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam perjalanan tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mengembangkan dan menyalurkan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Selain berfungsi sebagai wadah pembinaan diri, pendidikan juga menjadi aspek esensial dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat membentuk kepribadian serta

menentukan kedudukan atau peran sosialnya di tengah masyarakat.¹⁴

Seseorang yang ingin menuntut ilmu harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari sifat dan akhlak yang buruk. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Kebersihan yang dimaksud bukan hanya pada pakaian, tetapi juga kebersihan hati. Dalam proses belajar, yang perlu disiapkan bukan sekadar pikiran, melainkan seluruh aspek diri yang mendukung penerimaan ilmu. Seorang pelajar juga harus menjauhkan diri dari sikap tergesa-gesa dalam memperoleh ilmu, karena kesabaran dan ketekunan adalah bagian penting yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu.¹⁵

Dalam kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim*, karya KH. Hasyim Asy'ari disebutkan bahwa Adab menuntut ilmu berarti membersihkan diri supaya layak belajar. Seorang

pelajar harus menjaga hati dari sifat buruk dan belajar hanya untuk ridha Allah, bukan untuk terkenal atau jabatan. Pelajar juga perlu disiplin, memanfaatkan waktu dengan baik, dan tidak menunda belajar. Hidup sederhana dan berkorban juga penting, misalnya tidur dan makan secukupnya, serta menjauhi hal-hal yang merusak moral dan tubuh. Intinya, menuntut ilmu butuh pengendalian diri, hati yang bersih, dan kebijaksanaan dalam bergaul.¹⁶

Pelajar juga tidak boleh terburu-buru dan tidak memaksa guru untuk menjelaskan sesuatu hal yang belum saatnya. Allah berfirman:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ
حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا¹⁷

Dalam ayat ini, Khidr menyampaikan kepada Nabi Musa a.s. bahwa jika Musa ingin menemaninya, ia tidak boleh menanyakan atau mengomentari

¹⁴ Mohammad Muhtadi, *PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, 7, no. 1 (2021). hlm.47

¹⁵ Zailani Zailani, "Etika Belajar dan Mengajar," *Intiqad* 9, no. 2 (2017): 268748,

<https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1388>. hlm.152

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*, hlm.17-21

¹⁷ "Qur'an Kemenag," diakses 11 Juni 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>.

tindakan Khidr sampai Khidr sendiri menjelaskan maksud dan alasan perbuatannya. Nabi Musa menerima syarat tersebut, yang mencerminkan sopan santun seorang murid atau pengikut terhadap gurunya atau orang yang diikuti. Kadang-kadang, rahasia atau alasan di balik tindakan seorang guru atau pemimpin tidak langsung dapat dipahami oleh murid atau pengikut, tetapi baru akan jelas seiring waktu dan penjelasan dari yang bersangkutan.¹⁸

Pendidikan dalam Islam menekankan pengembangan manusia secara utuh, di mana menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk adab, kesabaran, dan kerendahan hati. Seorang pelajar harus menyiapkan diri secara jasmani dan rohani, menghormati guru, serta bersikap bijak dalam menerima ilmu, sebagaimana dicontohkan Nabi Musa a.s. ketika mengikuti Khidr. Hal ini selaras

dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ وَتُعَلِّمُوا الْبُحْرَانَ وَالْوَقَا
رَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ¹⁹

Yang artinya: “Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya” hadis ini juga menekankan nilai etis dan moral dalam proses belajar.

Dari perspektif humaniora Islam, kisah Nabi Musa a.s. dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi ayat 66–70 menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa menunjukkan sikap rendah hati dengan meminta izin untuk belajar kepada Khidr, meskipun beliau sendiri merupakan seorang nabi yang memiliki kedudukan tinggi. Sikap ini mengajarkan bahwa seorang pencari ilmu harus memiliki kerendahan hati, kesabaran, dan

¹⁸ “Surat Al-Kahf Ayat 70: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 30 Oktober 2025, <https://quran.nu.or.id/al-kahf/70>.

¹⁹ “Pelajarilah Ilmu Dan Pelajarilah Ketenangan Serta Kehormatan Terhadap

Ilmu,” diakses 11 Juni 2026, <https://semakhadis.com/pelajarilah-ilmudan-pelajarilah-ketenangan-serta-kehormatan-terhadap-ilmu>.

kesiapan untuk menghargai proses pembelajaran. Interaksi antara Nabi Musa dan Khidr menggambarkan pola pendidikan yang menekankan etika, kesabaran, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan dalam proses pencarian ilmu.²⁰

Dalam perspektif humaniora Islam, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai proses humanisasi, yaitu proses memanusiaakan manusia melalui pembentukan adab, akhlak, dan kematangan kepribadian. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan Mufida dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan humanis dalam Islam berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual,

moral, dan sosial. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh.²¹

Berdasarkan analisis tersebut, penulis berpendapat bahwa etika belajar dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kemanusiaan peserta didik. Adab seperti kesabaran, kerendahan hati, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan nilai-nilai yang mendukung perkembangan manusia secara utuh. Dalam perspektif humaniora Islam, tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab bagi diri

²⁰ Muamar Asykur dkk., "Prophetic Education Management Paradigm; Construction of Planning Narratives in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidir," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): hlm.137, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3286>.

²¹ Aviah Asmaul Husna dan Zakiyah Bz, "INTERNALIZATION OF CRITICAL DIALOGUE EDUCATION IN THE

STORIES OF PROPHET KHIDIR AND PROPHET MUSA: ANALYSIS OF VALUES AND RELEVANCE IN CHARACTER EDUCATION," *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY* 2, no. 2 (2024): hlm.2, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10170>.

sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, adab menjadi fondasi utama yang menjadikan ilmu memiliki nilai moral dan kemanfaatan sosial.

2. Mengajar Sebagai Tanggung Jawab Sosial

Menurut Imam Asy-Syafi'i, pendidikan adalah proses transformasi karakter, bukan sekadar pemindahan ilmu. Dalam hal ini, guru perlu menggabungkan keterampilan mengajar dengan integritas moral dan spiritual. Ajaran etis Imam Asy-Syafi'i menjadi sangat relevan di era modern, di mana hubungan antara guru dan murid sering terpengaruh oleh profesionalisme yang kurang menekankan nilai. Dengan demikian, pemikiran beliau memberikan dasar normatif yang kokoh untuk membangun kembali etika guru dalam pendidikan Islam kontemporer.²²

Dalam kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* juga disebutkan

bahwa Etika mengajar (*adab al-'alim*), guru harus memiliki niat yang tulus hanya untuk mencari ridha Allah. Guru melaksanakan tugas mulia menyebarkan ilmu, kebenaran, dan keadilan, serta berharap pahala dari ilmu yang bermanfaat sebagai *sadaqah jāriyah*. Seorang guru harus meneladani sifat Rasulullah dengan bersikap lembut, penyayang, dan sabar, bahkan terhadap murid yang niat belajarnya belum matang. Guru juga harus menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan menyesuaikan dengan kemampuan murid. Selain cara mengajar, guru wajib peduli secara pribadi kepada murid, misalnya memperhatikan murid yang absen, mendoakan mereka, dan memberikan bantuan moral atau materi bila diperlukan. Semua etika ini menempatkan guru pada posisi mulia sebagai pewaris para nabi, yang harus rendah hati, menghormati murid, dan menjadikan

²² Al Fahri dkk., "ETIKA BELAJAR-MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAFI'I: ANALISIS NORMATIF TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM,"

AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 1 (2024): 97–104, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1194>. hlm.102

pengabdianya sebagai sarana membangun umat.²³

Dalam QS. An-Nahl (16):

125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
﴿١٢٥﴾²⁴

Yang artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan bahwa guru dalam pengajarannya dianjurkan untuk menggunakan pelajaran hikmah dan pengajaran yang baik.

Kemudian dalam QS. Ali 'Imran (3) 104, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْتَدِرُونَ ﴿١٠٤﴾

²³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*, (Jombang), 1925, hlm. 91-105.

²⁴ "Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menunjukkan bahwa Dalam memberikan teladan amar ma'ruf nahi munkar, pendidikan harus menjadi contoh nyata bagi lingkungan sekitarnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan seorang pendidik melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar sangat penting bagi perkembangan peserta didik, terutama dalam membentuk akhlak dan moral mereka. Mengingat kondisi saat ini, di mana kemunkaran muncul dari hal-hal sepele hingga yang serius, anak-anak perlu dibiasakan sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Online," diakses 30 Oktober 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

²⁵ Jazilah Lailatul Khikmah dkk., "TELADAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Dari perspektif humaniora Islam, QS. An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa kegiatan mengajar tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa atau otoriter. Penggunaan konsep hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat, akal, dan perasaan yang perlu dihargai. Prinsip ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan melalui pendekatan yang edukatif dan persuasif, bukan melalui indoktrinasi yang kaku.²⁶

Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis, intelektual, dan sosial peserta didik. Nilai ini sejalan dengan prinsip

humanisme pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan dan menghargai potensi yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan guru membangun hubungan yang dialogis, manusiawi, dan penuh empati dengan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses humanisasi yang mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara utuh.²⁷

Lebih lanjut, QS. Ali 'Imran ayat 104 memperlihatkan bahwa aktivitas mengajar memiliki dimensi sosial yang luas. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap

(KAJIAN Q.S. AN-NAHL AYAT 90),” *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)* 2, no. 2 (2022): 1–5, <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i2.4159>. hlm.5

²⁶ Nia Andriani dkk., “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi QS. An-Nahl Ayat 125 Dan Implikasinya Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah,” *TADHKIRAH:*

Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah 2, no. 4 (2025): hlm.65, <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i4.353>.

²⁷ Nur Zaskyah dkk., “Konsep Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Surah al-Nahl (16) Ayat 125,” *Al-Kindi* 2, no. 2 (2026): hlm.104, <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpm/article/view/129>.

perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat. Perintah untuk menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi transformasi sosial. Nilai tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial, kesadaran moral, serta kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Dalam perspektif *humaniora* Islam, tujuan pendidikan tidak berhenti pada terbentuknya individu yang saleh secara personal, tetapi juga melahirkan manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses mengajar harus diarahkan pada penanaman nilai-

nilai kemanusiaan seperti kepedulian, tanggung jawab, keadilan, dan sikap saling menghormati. Guru berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk terlibat dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, sinergi antara pengajaran keagamaan dan pembentukan kesadaran sosial menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat yang madani, inklusif, dan berkeadaban. Pendidikan Islam pada akhirnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kepekaan sosial serta komitmen untuk menghadirkan kemaslahatan bagi sesama.²⁹

Berdasarkan analisis penulis, etika mengajar dalam Al-Qur'an tidak hanya menempatkan guru

²⁸ Pawestri Setyani, "Implikasi QS. Ali Imron Implikasi QS. Ali Imron Ayat 104 Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terhadap Pendidikan Karakter," *AL-MUTSLA* 8, no. 1 (2026): hlm.5, <https://doi.org/10.46870/jstain.v8i1.2163>.

²⁹ Wiji Loro Ati, "Membangun Peradaban Islam: Sinergi Dakwah Dan Pendidikan Dalam

Perubahan Sosial: Building Islamic Civilization: Synergy of Preaching and Education in Social Change," *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): hlm.42, <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.33>.

sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan agen humanisasi. QS. An-Nahl ayat 125 dan QS. Ali ‘Imran ayat 104 menunjukkan bahwa proses mengajar harus dilaksanakan dengan menghargai martabat manusia, mengedepankan kebijaksanaan, serta memiliki orientasi pada kemaslahatan sosial. Dalam perspektif humaniora Islam, keberhasilan seorang pendidik tidak hanya diukur dari kemampuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter, menumbuhkan kepedulian sosial, dan mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik secara utuh. Dengan demikian, aktivitas mengajar dalam Islam merupakan proses pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Sebagai penguat konsep tanggung jawab sosial pendidik, Rasulullah SAW memberikan pedoman dalam proses pembelajaran melalui sabdanya:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang menjauh”.³⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam harus dilaksanakan dengan cara yang memudahkan, memberikan motivasi, dan mempertimbangkan kondisi peserta didik. Guru tidak dianjurkan menggunakan pendekatan yang keras atau menimbulkan rasa takut, melainkan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik terdorong untuk belajar dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

Dalam perspektif humaniora Islam, hadis tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang menghargai martabat manusia

³⁰ “Makna Muhammad SAW Sebagai Penutup Para Nabi,” Aqidah, *RISALAH*, 3 Mei

2018, <https://risalah.id/makna-muhammad-saw-sebagai-penutup-para-nabi/>.

dan memberikan ruang bagi perkembangan potensi setiap individu. Melalui pendekatan tersebut, penyampaian ilmu tidak dilakukan melalui pemaksaan, tetapi melalui proses pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendekatan seperti ini memungkinkan berkembangnya potensi intelektual, moral, dan sosial peserta didik secara lebih optimal.³¹

Selain itu, suasana pembelajaran yang memberikan kemudahan dan dorongan positif dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Atmosfer pembelajaran yang penuh

kelonggaran dan optimisme tersebut menjadi salah satu karakteristik pendidikan humanis Islam karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus menumbuhkan karakter mulia secara alami.³²

Berdasarkan analisis penulis, hadis ini memperlihatkan bahwa mengajar dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penghargaan terhadap martabat manusia. Guru dituntut untuk memahami kondisi peserta didik, membimbing mereka dengan penuh kesabaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan moral. Dengan demikian, pendekatan humaniora dalam Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa proses mengajar merupakan upaya membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, moral,

³¹ Shifa Choirun Nisa dkk., "Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad: Ethics and Methods of Demanding Knowledge from the Perspective of the Hadith of Prophet Muhammad," *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): hlm.90, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1229>.

³² Nazih Sadatul Kahfi Nazih, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik Nilai-Nilai Tarbawi Rasulullah SAW," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 10, no. 1 (2025): hlm.96, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i1.2180>.

maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadis melalui perspektif humaniora Islam, dapat disimpulkan bahwa etika belajar dan mengajar dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai adab dalam belajar tercermin dalam sikap rendah hati, kesabaran, penghormatan kepada guru, dan kesiapan moral peserta didik dalam menerima ilmu. Nilai tersebut tergambar dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Khidr yang menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kematangan etika dan spiritual.

Selain itu, aktivitas mengajar dalam Islam memiliki dimensi sosial yang luas. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa guru

tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, amar ma'ruf nahi munkar, serta anjuran untuk mempermudah dan tidak mempersulit dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengedepankan pendekatan yang dialogis, empatik, dan humanis.

Melalui perspektif humaniora Islam, penelitian ini menemukan bahwa relasi antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar penghormatan terhadap martabat manusia, pengembangan potensi diri, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami sebagai proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi bagi terwujudnya masyarakat yang beradab dan berkeadaban. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif humaniora Islam sebagai lensa analisis untuk mengungkap nilai-nilai adab, empati, tanggung jawab sosial, dan relasi etis yang terkandung dalam etika belajar dan mengajar menurut Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Nia, Syauqiyatul Latifah, dan Mochammad Indra Yumanto. “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi QS. An-Nahl Ayat 125 Dan Implikasinya Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 4 (2025): 62–70. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i4.353>.
- Asy’ari, Hasyim. *Adab al-Alim Wa al-Muta’allim*. (Jombang), 1925.
- Asykur, Muamar, Muhammad Tang, St Habibah, dan Ismail Ismail. “Prophetic Education Management Paradigm; Construction of Planning Narratives in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidir.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 105–17. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3286>.
- Ati, Wiji Loro. “Membangun Peradaban Islam: Sinergi Dakwah Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial: Building Islamic Civilization: Synergy of Preaching and Education in Social Change.” *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 41–49. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.33>.
- Dzukroni, Arisy Abror. “Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022): 142–64. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3712>.
- “Etika Belajar Dan Mengajar Pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani (Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78).” *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 4, no. 1 (2023): 31–40. <https://doi.org/10.37985/hq.v4i1.42>.
- Fahri, Al, M. Fadli, Muhsin Syuhada, M. Ariq Yazid, Syahrul Ramadhan, dan Satria Wiguna. “ETIKA BELAJAR-MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAFI’I: ANALISIS NORMATIF TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 97–104. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1194>.
- Hilaliah, Ilal, Muhammad Toha, M. Calvin Habibin, Atabik Luthfi, dan Marhadi Muhayar. “Konsep Belajar Dan Mengajar Perspektif Al-Qur’an.” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025): 256–58. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.302>.
- Husna, Aviah Asmaul, dan Zakiyah Bz. “INTERNALIZATION OF CRITICAL DIALOGUE EDUCATION IN THE STORIES OF PROPHET KHIDIR AND PROPHET MUSA: ANALYSIS OF VALUES AND RELEVANCE IN CHARACTER EDUCATION.” *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY* 2, no. 2 (2024): 492–506. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10170>.
- Ika Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktor, dan Siti Nurhalimah. “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 110–17. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.319>.
- Khikmah, Jazilah Lailatul, Ngarifin Shidiq, dan Sofan Rizqi. “TELADAN AMAR MA’RUF NAHI MUNKAR DALAM

- MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK (KAJIAN Q.S. AN-NAHL AYAT 90).” *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)* 2, no. 2 (2022): 1–5. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i2.4159>.
- “Makna Muhammad SAW Sebagai Penutup Para Nabi.” *Aqidah. RISALAH*, 3 Mei 2018. <https://risalah.id/makna-muhammad-saw-sebagai-penutup-para-nabi/>.
- Muhtadi, Mohammad. *PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN*. 7, no. 1 (t.t.).
- Nazih, Nazih Sadatul Kahfi. “Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik Nilai-Nilai Tarbawi Rasulullah SAW.” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 10, no. 1 (2025): 96–106. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i1.2180>.
- Nisa, Shifa Choirun, Ayu Novita Pamujianti, Ari Agung Purnomo, dan Ngatmin Abbas. “Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad: Ethics and Methods of Demanding Knowledge from the Perspective of the Hadith of Prophet Muhammad.” *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 86–94. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.122>.
- “Pelajarilah Ilmu Dan Pelajarilah Ketenangan Serta Kehormatan Terhadap Ilmu.” Diakses 11 Juni 2026. <https://semakhadis.com/pelajarilah-ilmu-dan-pelajarilah-ketenangan-serta-kehormatan-terhadap-ilmu>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 11 Juni 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>.
- Setyani, Pawestri. “Implikasi QS. Ali Imron Implikasi QS. Ali Imron Ayat 104 Tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar Terhadap Pendidikan Karakter.” *AL-MUTSLA* 8, no. 1 (2026): 73–91. <https://doi.org/10.46870/jstain.v8i1.2163>.
- “Surat Al-Kahf Ayat 70: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 30 Oktober 2025. <https://quran.nu.or.id/al-kahf/70>.
- “Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 30 Oktober 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.
- Suryana, Jajang. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum V 2.0.1 - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- Zailani, Zailani. “Etika Belajar dan Mengajar.” *Intiqad* 9, no. 2 (2017): 268748. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1388>.
- Zaskyah, Nur, Sulkifli, Abd Hapid, Nurnanensi, Yulfi Nazila Putri, dan Junaidi. “Konsep Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an Surah al-Nahl (16) Ayat 125.” *Al-Kindi* 2, no. 2 (2026): 102–12. <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/view/129>.